BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merekam Asa yaitu merekam harapan, arti dari merekam itu sendiri mencatat atau mengingat suatu kegiatan. Kegiatan yang baik atau buruk, masa sekarang atau masa dulu, banyak berbagai cara yang bisa dilakukan dengan merekam, misalnya merekam dengan menggunakan mata, telinga, atau dengan organ tubuh lainnya. Pada zaman yang sudah *modern* saat ini merekam banyak sekali dilakukan dengan menggunakan camera *handphone*, atau dengan kamera *digital single-lens reflex*, jadi disini pengkarya memanfaatkan fotografi sebagai alat untuk merekam harapan-harapan yang belum sempat direkam, terutama kehadiran sosok ibu dalam kehidupannya.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya menyampaikan merekam asa dalam bentuk visual, tentang suatu yang ingin dilakukan bersama sosok ibu yang masih dalam khayalan atau imajinasi dan berharap menjadi sebuah realita.

Walaupun hanya dalam bentuk asa yang disampaikan lewat media yaitu fotografi seni. Kehadiran sosok seorang ibu sangat berarti dalam perjalanan hidup pengkarya sampai saat ini, walau telah lama raga nya tidak bersama, tapi sosok seorang ibu selalu ada dalam setiap ingatan dan doa.

Kehadiran sosok seorang ibu yang sangat diharapkan bisa hadir dalam kehidupan pengkarya, harus pergi tampa meninggalkan kenangan yang

diinginkan didalam hidup, seperti kebanyakan anak-anak yang sampai saat ini merasakan kehadiran sosok ibu, sederhana saja, seperti makan bersama, merayakan ulang tahun bersama, tidur bersama dan bercerita tentang hal-hal yang terjadi entah itu masalah perkulihan atau masalah percintaan.

Karya ini berangkat dari pengalaman pengkarya tentang kehadiran sosok seorang ibu, karena setiap pergi kerumah teman atau kerumah kerabat yang memiliki keluarga utuh dan ditambah melihat kedekatan seseorang dengan ibu, membuat pengkarya selalu bermimpi dan berharap juga bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain pada umumya.

Merekam harapan yang mungkin terdengar sederhana tapi dalam visual karya foto ini ditujukan untuk membuat para penikmatnya ikut merasakan betapa berarti kehadiran sosok ibu. Pengarapan karya ini, pengkarya mencoba berhalusinasi akan kehadiran sosok seorang ibu dan membawakan kehadiran sosok seorang ibu kedalam kehidupan sehari- hari.

Visual pengkarya menggunaka simbol dan warna, bermain lewat simbol dan teknik *Slow Speed*. Agar penikmat karya dapat mengerti atau paham apa yang di sampaikan, simbol yang digunakan yaitu baju, waktu, dan perlatan dapur, dan tidak hanya lewat simbol saja pengkarya juga bermain lewat warna, seperti warna merah, kuning, *orange* dan biru.

Fotografi bukan sekedar defenisi makna teoritis, lebih dari itu, fotografi adalah suatu kegiatan merekam waktu, yang bisa mundur dalam hitungan detik. Sesuatu yang direkam saat ini tidak dapat di ulang kembali, merekam adalah sesuatu yang sangat berharga, mungkin tidak sekarang tapi untuk berpuluh-

puluhan tahun nanti akan dibutuhkan, Roy gengam 2015. Memotret Pemotret, Tangerang Selatan: Pustaka Astri.

Fotografi seni disini adalah sebuah karya foto yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan di proses, dihadirkan demi kepentingan sipemotret sebagai ungkapan ekpresi dari artistik dirinya. Maka karya tersebut bisa menjadi karya fotogarfi seni, dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan murni fotogarfi (*fine art photografi*) karna menerbitkan nilai ekpresi- estetis itu sendiri (Soedjano, 2007: 40).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi seni dengan objek visual merekam asa.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penciptaan

1. Memvisualisasikan merekam asa dalam fotografi seni.
2. Menjadikan merekam asa sebagai ungkapan diri sendiri terhadap kehadiran sosok seorang ibu.
3. Memberi tahu ke halayak umum bahwa kamera bukan sekedar alat, tapi kamera juga bisa sebagai berepresikan diri sendiri.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

a. Dapat menciptakan karya fotografi seni dengan judul merekam asa.

b. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

c. Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang dididapat selama berada di bangku perkuliahan.

2.Bagi Lembaga

a. Melengkapi bahan referensi dalam kajian fotografi Seni bagian mahasiswa jurusan fotografi.

b.Terciptanya sebuah karya yang mereprentasikan karakter pengkarya kedalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi fotografi.

c. Karya fotografi ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa agar bisa bersaing di dunia industri kreatif salah satunya *genre* fotografi seni Diharapkan mampu menjadi referensi dalam pembuatan karya seni.

3. Bagi Masyarakat

a. Agar orang yang melihat karya foto pengkarya nantinya, semoga membuat para penikmatnya ikut merasakan betapa berarti kehadiran sosok ibu.

b. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang ilmu fotografi terutama di fotografi Seni.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

c. Menjadikan fotografi sebagai media dalam mengapresiasi karya.

D. Tinjauan Karya

Karya ini merupakan acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi yang baru, karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya *Salam Rindu* dari *Opin Adelpho Marnata* dan *Thasa Zelinsky* yang merupakan seorang fotografer lepas asal Jakarta. Karya salam rindu ini merupakan sebuah *project* personal. Karya *Thasya* ini mencoba memvisualisasikan kegelisahannya melalui fotografi dan dijadikan ke sebuah buku, untuk *personal dari Thasya Zelinsky* yang menjadi acuan bagi pengkarya.

Gambar 1 . Salam Rindu
(Sumber : Perpustaka foto keliling, RAWS 2020)

Karya Buku Photobook dalam salam rindu yang berawal dari kisah personal *Thasya* yang di jadikan sebuah karya visual foto keluarga mereka, didalam foto ini *Thasya* mencoba mengungkapan kerinduan tehadap sosok ayahnya. Dimana foto tidak lagi berbicara masalah teknik, tapi didalam karya buku foto ini mencoba menyapaikan apa yang dirasakan pengkarya. Foto ini memperlihatkan foto keluaga dengan tangan ayah, ibu, dan anak. Dibantu di dengan objek

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

pendukung dengan menggunakan foto keluarga yang ada didalam *frame*, pembeda karya dengan karya *Opin* dan *Thasya* disini adalah pengkarya mencoba membuat foto keluarga dengan cara menggantungkan baju ibu, ayah, kakak, adik. Salah satu harapan yang diinginan oleh pengkarya, lewat baju ini adalah bentuk dari cara pengkarya membuat foto keluarga. yang dilakukan oleh kebanyakan bersama orang terdekat, dan pengkarya disini menggunakan teknik *slow speed*.

Acuan karya kedua yaitu Muhammad Dayat Ogasawara, yang merupakan seorang fotografer, dan karya ini yang akan menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi nantinya :

Gambar 2. Muhammad Hidayat
(Sumber : Perpustaka foto Keliling, Raws 2020)

Karya ini adalah salah satu foto dari Muhammad Hidayat atau sering disebut Agan Dayat, profesi Agan sekarang adalah sebagai seorang fotografer. Karyanya yang sering berangkat dari personal Agan, atau kegelisahanya. Perbedaan karya pengkarya dengan Agan Dayat yaitu dari segi warna, dan teknik yang digunakan, pengkarya akan memvisualkan karya dengan foto bewarna, dan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

fotonya tidak akan dijadikan hitam putih sedangkan Agan Dayat memilih hitam putih sebagai didalam karya yang diciptakan, berikut contoh karya acuan karya yang kegita:

Gambar 3 .Dear Dad Milk

(Sumber : Perpustakaan foto Keliling, Raws 2020)

Karya ini ada dalam buku Dear Dad, yang fotografer nya berasal dari luar negeri, foto ini di ambil oleh seorang fotogarfer yaitu *Andrei Jewell* di *New Zealand*, Foto ini merupakan acuan oleh pengkarya, foto ini mencerikan kedekatan ayah dan anaknya yang sedang pergi jalan–jalan dan sambil menikmati pemandangan. Pembeda foto ini dengan karya yang akan dibuat, yaitu sosok yang ditampilkan didalam foto ini adalah seorang ibu yang sedang pergi jalan–jalan dengan anaknya kepantai sambil menikmati matahari terbenam, dan sambil berjalan ditepi pantai..

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

E. Landasan Teori

1. Fotografi

Foto adalah alat untuk refleksi bagi kehidupan saya sendiri, fotografi juga media untuk berekpresi atas apa yang dirasakan, kata sederhananya adalah fotografi adalah cerminan untuk melihat diri sendiri. Fotografi bukan sekedar defenisi makna teoritis, lebih dari itu, fotografi adalah suatu kegiatan merekam waktu, yang bisa mundur dalam hitungan detik. Sesuatu yang direkam saat ini tidak dapat di ulang kembali, merekam adalah sesuatu yang sangat berharga, mungkin tidak sekarang tapi untuk berpuluh- puluhan tahun nanti akan dibutuhkan, Roy gengam 2015. Memotret Pemotret, Tangerang Selatan: Pustaka Astri.

2. Fotografi Seni

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang di proses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai ungkapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang di ciptakan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan merupakan karya seni murni fotografi (*Fine art photografi*) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekpsresif – estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007 : 40).

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni fotografi (Fine art photografi) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natural/ imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret, dalam abstract photography: *A Bridge to Imaginal Worlds*, terdapat tiga tahap, yaitu melihat seperti biasa (ordinary Sightt), benar–benar memperhatikan (true seeing), dan imajinasi kreatif (creative imagination) (Sumayku, 2016 : 40)

Roland Barthes mengatakan dalam sebuah foto terdapat studium dan punctum. Studium adalah suatu kesan yang secara umum akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah tak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka dan tidak suka, sebaliknya punctum yaitu fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika memandanya secara kritis tanpa mempedulikan studium, sehingga terjelaskan mengapa seseorang terus menerus memandang atau megingat sebuah foto (Ajidarma, 2016: 25)

Hal ini di pertegas kembali oleh Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya Kisah Mata, mengenai pemaknaan konteks dalam foto. Dalam ligkaran teori hermeneutik, ada dua pembagian dalam memandang karya fotografi, sebagai berikut:

a. Subjek yang memotret dan Objeknya

Bagi Subjek yang memotret, objek adalah konteknya dan foto adalah bahasanya. Untuk menangkap arti fotonya, harus mengerti objeknya, tetapi untuk objeknya harus menangkap maksud dari arti fotonya. Interpretasi terhadap objek diandaikan sebagai interpretasi terhadap konteks. Sehingga mebandingkan interpretasinya yang eksplisit atas konteks dengan fotonya secara berulang–ulang dan timbal balik, akan menghasilkan suatu pengertian baru atas makna.

b. Subjek yang memandang dan foto

Bagi subjek yang memandang, foto yang di padang adalah konteksnya, sedangkan interpretasi eksplisit itulah bahasanya. Untuk menangkap arti interpretasinya, harus mengerti fotonya, tetapi untuk mndapatkan makna fotonya harus dapat menginter presikannya. Interpretasi terhadap foto diandaikan sebagai interpretasi terhadap konteks. Memandingkan foto yang dipandang dengan interpretasin yaitu sendiri berulang–ulang dan timbal balik akan menghasilkan pergertian baru atas maknanya.

3. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia signified dan tanda signifier. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda signifier dengan sebuah ide atau penanda signified. dengan kata lain, penanda adalah suara berarti atau makna grafiti. Semiotika

adalah studi tentang tanda-tanda sign, fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik tanda, makna, denotatum dan interpretan dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy dan Lucky Yuwono 2004: 79).

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign) atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi, sebagai disiplin ilmu semiotika disebut dengan Semiology, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda – tanda dengan berbagai aspek bidang sistem kajiannya yang dilakukan baik secara induktif maupun secara deduktif (Soedjono, 2006:36)

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda – tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibedakan didalamnya. Hal ini juga merupkan kehadiran tanda visual yang bisa dimaknai atau diintrepretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya. Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut.

Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika oleh ahli semiotika, sebagai berikut:

a. Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdian De Saussure, tanda (Sign) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra – bunyi / Visual (sound – iamge) sebagai unsur penanda (signifer) dan konsep sebagai petanda (signified). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai. Petanda merupakan aspek mental dari tanda – tanda yang biasa juga disebut konsep (makna) (Budiman, 2011: 30).

4. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya "Fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya" (Enche,2011:1) Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau buruknya sebuah foto,pengkarya menggunakan pencahayaan sebagai menerangi objek pada saat pengambilan gambar dengan menggunakan dua buah pencahayaan.

5. Digital Imaging

Digital Imaging adalah suatu proses olah digital dalam suatu *software*, sebagai fotografer digital, pengkarya tidak bisa menghindari proses atau editing untuk foto-foto. Ada beberapa software dalam mengedit foto di komputer, yang terbesar adalah adobe photoshop. "mendapakan foto yang baik memang tidak cukup hanya berhenti pada pengertian pilihan objek yang baik saja, pengamatan selera yang baik suatu objek dibarengi dengan

keterampilan pengelolahan adobe photoshop menjadi penentu kemudian"(Seni digital, 2014:116)

Digital imaging bergunan dalam finising karya untuk mengabungkan beberapa foto menjadi satu buah foto dan pemberian warna sepia, dilakukan saat proses digital imaging.

F. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu :

1. Persiapan

Melakukan berbagai persiapan berupa pencarian di internet, mengumpulkan ide, *sharing* dengan teman, mencari referensi yang terkait tentang penciptaan karya project personalyang akan dibutuhkan dalam pemotretan, serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

a. Eksplorasi

Menurut KKBI (Kamus besar Indonesia) penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, penyelidikan, penjajakan baru dari situasi yang baru, terutama orang-orang yang ada dilingkugan sekitar.

b. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan teman–teman yang masih mempunyai orang Tua lengkap terutama kehadiran sosok

seorang ibu. Agar pengkarya tau apa-apa saja yang dilakukan seorang anak dengan ibunya, dan dari wawancara pengkarya bisa mencoba merasa apa yang dirasakan oleh ibu, dengan mencoba berhalusinasi dengan ada ibu dikehidupan sehari-hari.

c. Realisasi konsep

Realisasi konsep yang akan dilakukan berbentuk karya fotografi. Karya foto ini akan diproses di dalam dan di luar ruangan dengan memanfaatkan properti pendukung dan pencahayaan yang cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Pengkarya mencoba merealisasikan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Perancangan

Dalam Persiapan menciptakan karya Merekam Asa, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah di buat sebelumya, dalam mengabadikan moment fotografi, pengkarya membuat objek dan konsep yang telah rancang dengan mengabadikan moment yang sesuai dengan konsep pengkarya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

a. Rancangan visual karya (story board)

1. Foto kelurga

(Gambar 4 .Sketsa Karya)

Visual foto keluarga, pengkarya mencoba membuat sketsa dengan menggunakan baju yang digantungkan ke dinding, karya untuk bisa foto besarma kelurga yang lengkap pengakrya meyimbolkannya dengan baju masing-masing dari anggota keluarga, dan pengambilan foto dengan menggunakan teknik *slow speed.*

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Merayakan ulang tahun bersama

(Gambar 5 .Sketsa Karya)

Merayakan ulang tahun bersama keluarga, pengkarya membuat sketsa atau *storyboard* dengan menggunakan balon warna –warni, dan kue ulang tahun bagaimana selayaknya orang–orang merayakan ulang tahun bersama kelurganya. saat pemotretan, dan memakai objek manusia. Pengambilan foto dengan teknik *slow speed* dan dibantu dengan linghting.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

3. Masak bersama

(Gambar 6 .Sketsa Karya)

Sketsa memasak bersama ibu, di ambil di dalam ruangan terutama di dapur, pengkarya membuat sketsa dengan menggunakan bahan-bahan dapur, dan menggunakan objek manusia dalam foto ini, dan dibantu dengan *linghting* yang diletakan di depan objek manusia dan di samping kompor.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

4. Tidur Bersama

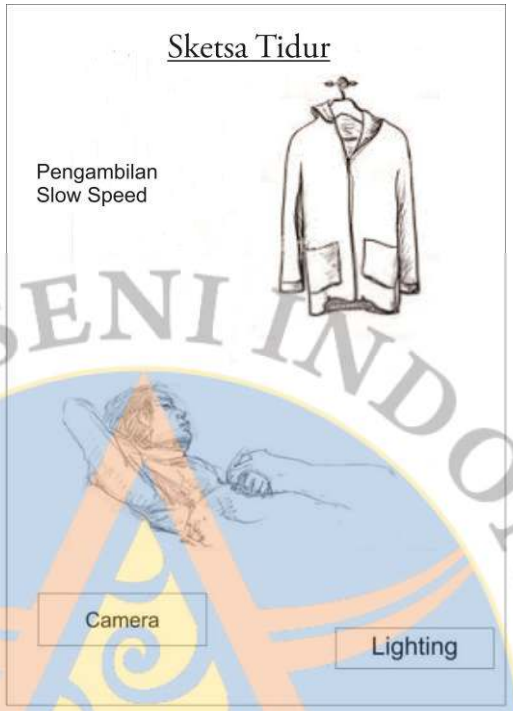

(Gambar 7 .Sketsa Karya)

Stroyboard tidur bersama, pengkarya membuat sketsa dengan menggunkan baju tergantung yang diberi hanger dan pengkarya menggunakan objek manusia yang sedang tidur dan menatap keatas baju, foto ini diambil dialam ruangan dan dibantu dengan linghting.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

3. Perwujudan

Dalam perwujudan karya pengkarya menciptakan karya Merekam Asa, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah di buat sebelumya, dalam mengabadikan momen dengan pendekatan fotografi seni pengkarya membuat objek dan konsep yang dirancang dengan mengabadikan moment yang sesuai dengan konsep pengkarya.

a. Alat dan Bahan

1. Camera

Dalam pengujudan, pengkarya menggunakan camera 7D saat pengarapan karya

Gambar 8. Canon EOS 7D
Sumber: Pemakaian Pribadi

kamera bekerja dengan optik, cahaya benda masuk kedalam kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera dengan mengatur komposisi foto dan ketajaman gamabar. Dalam penciptaan tugas karya akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera *EOS 7D* agar dapat menghasilkan gambar yang tajam, sehingga dapat menonjolkan tekstur dan warna.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Lensa Wide

Gambar 9. Lensa Wide17- 40 MM
Sumber: Pemakaian Pribadi

Lensa merupakan bagian penting pada kamera yang akan menghasilkan gambar, pengkarya akan menggunakan Lensa *wide 17 – 40 mm* gambar yang di ambil bisa lebih luas, gambar akurat dan tajam.

3. Lensa Canon

Gambar 10. Lensa Canon 24 MM
Sumber: Pemakaian Pribadi

Lensa merupakan bagian penting pada kamera yang akan menghasilkan gambar, peangkarya akan menggunakan lensa 24 mm gambar yang di ambil lebih sempit, gambar lebih akurat dan tajam. Dalam pengambilan foto detail, seperti pengambilan foto tangan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

4. Laptop Sony

Gambar 11. Laptop Sony
Sumber: Pemakaian Pribadi

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan komputer *Sony* dengan spek memori *Ram 4 GB DDR3 PC10600* dan ditambah dengan peyimpanan *500 GB HDD*, sebagai alat bantu dalam proses edit karya foto.

5. Lighting Godox

Gambar 12. Godox SK300
Sumber: Pemakaian Pribadi

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lighting Godox SK300, yang memiliki spek *flash output* 300WS dan *color temperature 5600 + 200* untuk pencahayaan buatan yang akan digunakan untuk pencahayaan pada objek, agar bisa menerangi objek yang akan diambil.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

6. Kertas Filter Warna – Warni

Gambar 13. Kertas Plastik Warna -Warni
Sumber:

Filter warna adalah salah satu aksesoris atau perangkat fotografi yang digunakan untuk menimbulkan warna dalam foto, agar warna yang di inginkan sesuai dengan konsep foto.

a. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan karya foto, sehingga dapat diperoleh foto sesuai dengan bentuk karya yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya foto. Pengkarya menggunakan *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop*

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di ruang publik. Bentuk pameran akan dibuat didalam suatu ruangan, pengkarya akan membuat empat buah kotak besar didalam suatu ruangan yang berisi televisi, dengan karya foto dan *audio*. Pengkarya akan menggunakan empat box ini seperti orang masuk kedalam rumah, dimana box ini dibaluti dengan kain bewarna merah, kuning,

orange, dan biru. Pada proses pameran ini pengkarya memamerkan karya foto dengan sebanyak 16 belas karya, dengan ukuran 60cmx 90cm, dengan media pada kertas foto dengan canvas dan menggunakan *frame* spanram berwarna putih minimalis sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi.

1. Sketsa Pameran

a. Planning 1

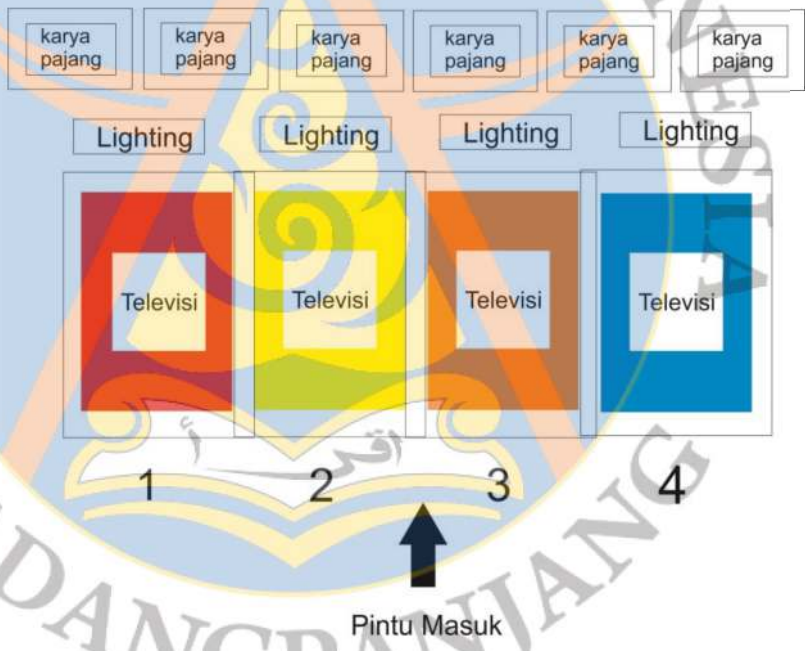

(Gambar 13 .Sketsa Pameran)

Sketsa berikut adalah bentuk dari pameran, pengkarya akan membuat bentuk instalasi pameran seperti gambar diatas, dan kain warna-warni akan digunakan saat pameran, seperti warna merah, kuning, *orange*, dan televisi. Pengkarya mensimbolkan televisi

sebagai ungkapan dari harapan yang selalu dimimpikan atau hal ini bisa terjadi didalam kehidupan nyata.

b. Planning 2

Gambar 14 .Sketsa Pameran

Sketsa berikut adalah bentuk pameran, ketika plan A tidak bisa dilakukan dilapangan, pengkarya mempunnyai plan B. Didalam sketsa pameran, pengkarya ingin membuat pameran dengan menggunakan instalasi, seperti meja makan, acara ulang tahun dengan kue, balon dan tambah dengan adanya gantungan baju yang ada pada karya foto, agar penikmat karya melihat objek langsung yang ada dididalam karya foto dan ikut merasakan apa yang ingin sampaikan oleh pengkarya.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

2. Bagan Pembuatan Karya

Gambar 16 . Bagan proses pameran)

Penjelasan bagan diatas yaitu mulai dari timbulnya ide yang berangkat dari pemikiran pengkarya, setelah munculnya ide pengkarya mencoba mengkonsep agar ide yang didapat bisa terealisasikan kedalam objek karya foto. Dibantu dengan acuan karya agar mendapatkan referensi dalam pembuatan karya, agar tidak ada kemiripan pada karya foto.

Pemotretan dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan, ada beberapa foto yang harus diambil didalam kamar, dapur, ruang tamu, meja makan. Dilanjutkan dengan menggunakan *digital imaging*, untuk membuat karya sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Ada beberapa foto yang tidak digunakan, yaitu foto saat berjauhan dari ibu, foto ini tidak dipakai, karena tidak sesuai dengan konsep yang dibuat.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Sedangkan foto yang terpilih yaitu sebanyak 15 buah, foto makan bersama, foto diruang tamu, foto ulang tahun, foto sedang mandi, foto berangkat kesekolah, foto sedang memasak didapur foto tidur bersama dan foto disisirkan rambut. Cetak karya menggunakan kanvas agar karya foto memiliki *tekstur* untuk proses terakhir yaitu pameran yang dilakanakan di kota Bukittinggi Tinggi tepat nya di kafe jiwa.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG